

RINGKASAN LAPORAN TAHUN 2018

Pemetaan dan Pemodelan Potensi Sumberdaya Kampus UIN Raden Intan Lampung dalam Upaya Mewujudkan Visi Universitas sebagai Kampus Berwawasan Lingkungan (*Ecocampus*) Rujukan Internasional

Oleh:

Tim Pengembangan Kampus Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan (TPKBBL)
UIN Raden Intan Lampung

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Pasal 3 menyebutkan bahwa *Visi Universitas yaitu terwujudnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai rujukan internasional dalam pengembangan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035*, hal ini menunjukkan keseriusan UIN Lampung menjadi kampus rujukan internasional dan berwawasan lingkungan pada tahun 2035. Kampus UIN Lampung sedang mempersiapkan dirinya menuju sebuah ekokampus, yaitu sebuah kampus yang berkelanjutan, kampus hijau, dan berwawasan lingkungan.

Menurut Velazquez dkk. (2005), ekokampus adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang memiliki visi, menerapkan dan mempromosikannya pada skala regional dan global untuk meminimalisasikan dampak negatif lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan dengan cara menggunakan sumberdaya mereka untuk difungsikan dalam pendidikan/pengajaran, penelitian, pengabdian dan kerjasama, dan membantu masyarakat mengubah gaya hidup yang *sustainable* (berkelanjutan). Terdapat 16 hal penting yang harus mulai diterapkan secara bertahap seperti efisiensi energi, efisiensi air, transportasi dan *commuting*, konservasi hutan kampus, daur ulang (*recycling*), reduksi limbah, perubahan iklim global, pengomposan, pembangunan gedung-gedung ramah lingkungan (*green buildings architecture*), pedestrian dan akses penyandang disabilitas, pengadaan barang-barang yang lebih ramah lingkungan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut UI GreenMetric (2018), kriteria dan bobot poin dalam menilai sebuah universitas apakah telah memenuhi standar kampus hijau dan berkelanjutan adalah sebagai berikut: (1) Penataan dan Infrastruktur, berbobot 15%; (2) Energi dan Perubahan Iklim, berbobot 21%; (3) Limbah, berbobot 18%; (4) Air, berbobot 10%; (5) Transportasi, berbobot 18%; dan (6) Pendidikan dan Penelitian, berbobot 18%.

Pemetaan terhadap potensi sumberdaya kampus dilakukan dengan menilai 39 indikator yang menjadi pedoman sebuah kampus apakah telah memenuhi syarat dengan program dan kebijakan pembangunan yang *sustainability* (berkelanjutan) seperti dalam pedoman UIGM Tahun 2018. Hasil pemetaan akan dibuat pemodelan untuk proyeksi kampus beberapa tahun ke depan.

Pemetaan secara umum pada potensi sumberdaya kampus menunjukkan bahwa UIN Raden Intan Lampung mencapai skor 5.075/10.000 atau telah memenuhi 50,75% syarat yang diperlukan sebagai sebuah kampus berwawasan lingkungan standar/rujukan internasional. Peta potensi sumberdaya kampus tercermin dalam penilaian 39 indikator berikut ini: [1] Perbandingan antara ruang terbuka dengan total area kampus (SI 1), skor 150/300, bernilai sedang; [2] Persentase area kampus yang berupa hutan (SI 2), skor 200/200, bernilai sangat tinggi; [3] Persentase area kampus yang ditutupi dengan tanaman/taman (termasuk rumput, kebun, dan lain-lain) (SI 3), skor 300/300, bernilai sangat tinggi; [4] Persentase area permukaan di lingkungan kampus yang dapat menyerap air (termasuk tanah atau *con-block*) (SI 4), skor 200/200, bernilai sangat tinggi; [5] Total ruang terbuka dibagi dengan populasi kampus (SI 5), skor 150/300, bernilai sedang; [6] Persentase anggaran kampus untuk mewujudkan kampus yang berkelanjutan (ramah lingkungan) (SI 6), skor 50/200, bernilai rendah; [7] Penggunaan peralatan hemat energi (misalnya penggunaan bola lampu dengan daya kecil, LED) menggantikan perangkat yang konvensional (EC 1), skor 200/200, bernilai sangat tinggi; [8] Implementasi program *smart building* (EC 2), skor 75/300, bernilai rendah; [9] Jumlah sumber energi terbarukan di dalam kampus (EC 3), skor 0/300, bernilai sangat rendah; [10] Total penggunaan listrik dibagi dengan populasi kampus (EC 4), skor 300/300, bernilai sangat tinggi; [11] Rasio antara produksi energi terbarukan dengan total penggunaan energi per tahun (EC 5), skor 0/200, bernilai

sangat rendah; [12] *Green building* (unsur pelaksanaan *green building* yang tercermin dalam kebijakan pembangunan dan renovasi) (EC 6), skor 150/300, bernilai sedang; [13] Program pengurangan emisi gas rumah kaca (EC 7), skor 100/200, bernilai sedang; [14] Rasio total jejak karbon dibagi dengan populasi kampus (EC 8), skor 300/300, bernilai sangat tinggi; [15] Program daur ulang sampah di kampus (WS 1), skor 75/300, bernilai rendah; [16] Program kampus untuk mengurangi penggunaan kertas dan plastik di kampus (WS 2), skor 225/300, bernilai tinggi; [17] Pengolahan limbah organik (sampah, limbah sayuran dan tumbuhan) (WS 3), skor 75/300, bernilai rendah; [18] Pengolahan limbah anorganik (sampah, sampah kertas, plastik, logam, dan lain-lain) (WS 4), skor 75/300, bernilai rendah; [19] Penanganan limbah beracun di kampus (apakah limbah beracun ditangani secara terpisah, misalnya dengan mengelompokkan dan dikumpulkan) (WS 5), skor 0/300, bernilai sangat rendah; [20] Pembuangan limbah cair (metode utama dari pengolahan limbah) (WS 6), skor 0/300, bernilai sangat rendah; [21] Implementasi program konservasi air di kampus (WR 1), skor 300/300, bernilai sangat tinggi; [22] Implementasi program pemanfaatan air daur ulang di kampus (WR 2), skor 75/300, bernilai rendah; [23] Penggunaan peralatan hemat air (misalnya keran sensor otomatis, *autoflush* toilet, dan lain-lain) (WR 3), skor 50/200, bernilai rendah; [24] Rasio antara penggunaan air berbasis pipa (contohnya PDAM) dengan total penggunaan air) (WR 4), skor 0/200, bernilai sangat rendah; [25] Rasio jumlah kendaraan dibagi populasi kampus (TR 1), skor 100/200, bernilai sedang; [26] Tipe operasional *shuttle* kampus (TR 2), skor 300/300, bernilai sangat tinggi; [27] Kebijakan mengenai kendaraan bebas emisi di kampus (TR 3), skor 100/200, bernilai sedang; [28] Rasio kendaraan bebas emisi dibagi dengan populasi kampus (TR 4), skor 50/200, bernilai rendah; [29] Rasio total area parkir terhadap total area kampus (TR 5), skor 150/200, bernilai tinggi; [30] Persentase pengurangan area parkir untuk kendaraan pribadi dalam tiga tahun terakhir (dari 2015 hingga 2017) (TR 6), skor 50/200, bernilai rendah; [31] Inisiatif pembatasan jumlah kendaraan bermotor pribadi yang memasuki kawasan kampus (TR 7), skor 150/200, bernilai tinggi; [32] Dukungan terhadap pejalan kaki (TR 8), skor 225/300, bernilai tinggi; [33] Rasio mata kuliah berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan dibandingkan keseluruhan mata kuliah (ED 1), skor 75/300, bernilai rendah; [34] Rasio dana riset didedikasikan untuk penelitian keberlanjutan lingkungan dibanding seluruh dana riset kampus (ED 2), skor 75/300, bernilai rendah; [35] Jumlah publikasi ilmiah yang diterbitkan tentang keberlanjutan lingkungan (jumlah rata-rata yang diterbitkan setiap tahun selama 3 tahun) (ED 3), skor 150/300, bernilai sedang; [36] Rasio kegiatan kampus/acara yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan (konferensi dan lain-lain) rata-rata per tahun selama 3 tahun terakhir (ED 4), skor 150/300, bernilai sedang; [37] Jumlah organisasi kemahasiswaan yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan (ED 5), skor 150/300, bernilai sedang; [38] Ketersediaan laman mengenai keberlanjutan lingkungan (ED 6), skor 200/200, bernilai sangat tinggi; dan [39] Ketersediaan laporan mengenai keberlanjutan lingkungan (ED 7), skor 100/100, bernilai sangat tinggi.

Versi UI GreenMetric, pada tahun 2017 Wageningen University and Research – Belanda dinobatkan sebagai kampus berwawasan lingkungan terbaik di dunia dengan skor 7.552/10.000, sedangkan Universitas Indonesia (UI) dinyatakan sebagai kampus berwawasan lingkungan terbaik di Indonesia dan ranking 23 dunia dengan skor 6.519/10.000. Jika mengacu kondisi saat ini maka untuk dapat dinyatakan sebagai kampus berwawasan lingkungan standar nasional diperlukan skor pada level 6.500/10.000, sedangkan untuk standar internasional saat ini diperlukan skor pada level 7.500/10.000. Untuk itu diperlukan upaya strategis pada tahun-tahun selanjutnya guna meningkatkan skor kampus UIN Raden Intan Lampung menjadi lebih tinggi. Pemodelan atas potensi yang telah terpetakan ini akan menjadi kunci keberhasilan kampus UIN Raden Intan Lampung menjadi standar dan rujukan internasional. Dengan mengetahui peta dan *modelling*-nya diperkirakan proses UIN Raden Intan Lampung menuju kampus rujukan internasional ini akan tercapai pada tahun 2021, hal ini berarti 14 tahun lebih cepat dari target.

Kata-kata kunci: ekokampus, berkelanjutan, sustainability, berwawasan lingkungan, sumberdaya kampus